

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan anak pada masyarakat nelayan Bungus Selatan bisa dikatakan belum baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan tingginya angka putus sekolah pada keluarga nelayan. Terjadinya fenomena anak putus sekolah pada masyarakat nelayan Bungus Selatan, merupakan bukti pemahaman akan pentingnya pendidikan belum sepenuhnya dipahami dan dijalankan oleh masyarakat, yang ditandai oleh berbagai gejala yang melatarbelakangi anak-anak nelayan mengalami putus sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Faktor tersebut adalah :

1. Faktor Keluarga

Dalam keluarga nelayan Bungus Selatan, orang tua juga disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah. Baik melaut ataupun kegiatan ekonomi lainnya dan bahkan tidak jarang anak-anak usia sekolahpun ikut terlibat dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga anak tidak fokus dengan masalah pendidikan mereka.

Selain itu, peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa dalam proses belajar di rumah seperti membuat PR dan tugas lainnya, tidak jarang pula orangtua anak nelayan yang menemani serta mengajarkan anak mereka dalam proses belajar tersebut. Apabila mereka tidak bisa memberikan pengarahan, maka orangtua tersebut menanyakan kepada anggota keluarga lain yang juga bersekolah.

2. Faktor Lingkungan

Putus sekolah pada usia sekolah di Kelurahan Bungus Selatan merupakan implikasi dari gaya hidup yang mereka jalani sejak usia anak-anak. Dalam pergaulan anak-anak tersebut, mereka membaaur dengan teman sebaya ataupun yang lebih dewasa dari mereka. Dalam proses sosial itu, terjadi proses meniru atau imitasi yang dilakukan oleh anak-anak dalam melihat sikap ataupun tingkah laku orang lain. Dengan kehidupan laut yang cenderung bebas, maka anak-anak nelayan bisa memilih cara hidup mereka sendiri. Seperti halnya mereka bisa memilih menjadi nelayan, karena menurut mereka laut dapat memberikan pendapatan yang bisa mencukupi kebutuhan mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena teman sebaya mereka yang melakukan hal yang serupa, dan dengan pergaulan yang mungkin saja membahayakan anak-anak. Sehingga dapat menyebabkan sejak usia SD (Sekolah Dasar) anak telah mengenal merokok, minuman keras, dan malas belajar.

Ketika beranjak usia remaja yang secara personality dianggap telah mampu untuk bekerja maka mereka memilih bekerja daripada sekolah. Berbagai persoalan secara struktural dan kultural telah membuat kehidupan masyarakat nelayan menjadi tertinggal, baik secara ekonomi maupun pendidikan. Kemudian menciptakan subkultur sekelompok nelayan yang memiliki perilaku seperti: kebiasaan nongkrong, minum minuman keras, narkoba, judi, orang tua permissif terhadap anak, dan banyaknya waktu yang tidak produktif.

3. Faktor Ekonomi

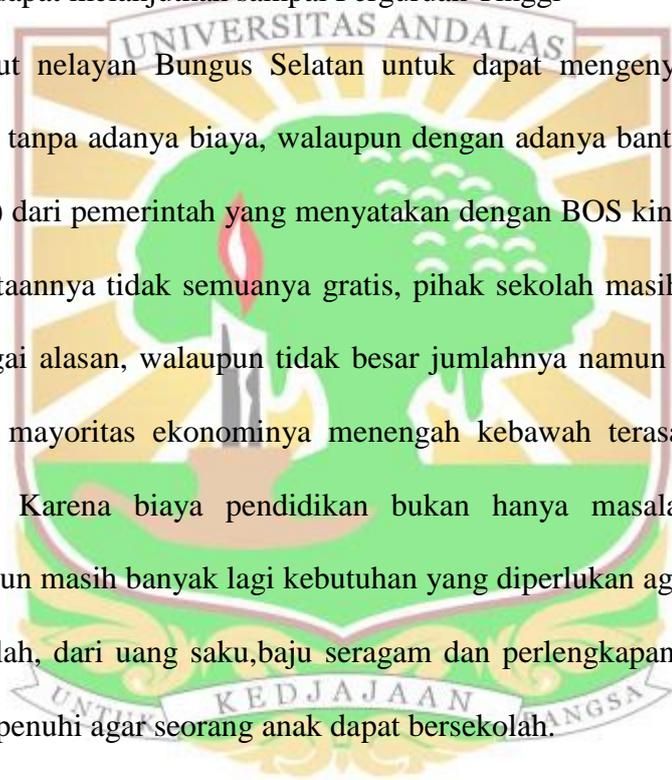
Faktor ekonomi keluarga juga merupakan salah satu penyebab utama anak putus sekolah di Bungus Selatan, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Sebagian orang merasakan bahwa pendidikan merupakan beban yang berat dan mahal, apalagi pendidikan sekarang yang sudah mahal membuat orang tua mengeluh dengan biaya. Kurangnya pendapatan ekonomi keluarga menyebabkan anak-anak berhenti sekolah dan terpaksa membantu pekerjaan orangtua dan meringankan beban orangtua untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Kondisi pendapatan masyarakat nelayan Bungus Selatan yang cenderung rendah yang diakibatkan oleh kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu, keterbatasan modal dan alat tangkap, hubungan patron klien, perilaku konsumsi keluarga menyebabkan nelayan sulit berkembang. Buruknya manajemen keuangan keluarga nelayan menjadikan mereka sering dihadapkan dengan kesulitan keuangan. Dalam hal ini, keluarga sulit mengendalikan uang yang mereka dapat pada saat melaut. Apabila mereka mendapatkan uang lebih dari hasil tangkapannya, para nelayan dan keluarga cenderung mudah menghabiskan uangnya sesegera mungkin, tanpa memikirkan untuk investasi jangka panjang. Dengan demikian kondisi sosial ekonomi dapat dikatakan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat pendidikan anak.

Selain itu, keluarga nelayan masih menganggap bahwa anak terutama anak laki-laki adalah aset berharga untuk dapat membantu orang tua bekerja. Keluarga nelayan masih beranggapan bahwa anak tidak perlu sekolah tinggi-tinggi,

kedepannya juga akan ikut bekerja di laut. Perhatian keluarga nelayan terhadap pendidikan anaknya kurang karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang hampir tidak pernah dirumah. Dengan beberapa alasan tersebut, anak yang harusnya sekolah tetapi putus sekolah hanya karena kondisi sosial ekonomi yang kurang ataupun untuk bekerja, entah itu kemauan sendiri untuk membantu ekonomi orang tua atau memang disuruh orang tua, sehingga hanya sebagian kecil dari anak nelayan yang dapat melanjutkan sampai Perguruan Tinggi

Menurut nelayan Bungus Selatan untuk dapat mengenyam pendidikan tidaklah gratis tanpa adanya biaya, walaupun dengan adanya bantuan operasional sekolah (BOS) dari pemerintah yang menyatakan dengan BOS kini sekolah gratis. Namun kenyataannya tidak semuanya gratis, pihak sekolah masih menarik iuran dengan berbagai alasan, walaupun tidak besar jumlahnya namun bagi masyarakat nelayan yang mayoritas ekonominya menengah kebawah terasa masih terlalu memberatkan. Karena biaya pendidikan bukan hanya masalah administrasi disekolah namun masih banyak lagi kebutuhan yang diperlukan agar seorang anak dapat bersekolah, dari uang saku, baju seragam dan perlengkapan sekolah lainnya yang harus terpenuhi agar seorang anak dapat bersekolah.



B. Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan anak dan menekan angka putus sekolah di Indonesia khususnya di Kelurahan Bungus Selatan :

1. Orang tua memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anak, jadi orang tua hendaknya membimbing, mendukung dan memperhatikan pentingnya pendidikan anak. Dapat dilakukan melalui mendampingi anak sewaktu membuat PR di malam hari, dan sebagainya.
2. Kesadaran anak terhadap arti penting pendidikan hendaknya ditingkatkan. Anak harus bisa memilih pergaulan yang baik bagi dirinya dan keluarga.
3. Untuk meningkatkan tingkat pendidikan di lokasi penelitian, perlu diadakan program penyuluhan pendidikan dari Pemerintah Daerah setempat melalui Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar, serta baik bagi Pemerintah Daerah maupun masyarakat setempat dapat memberikan bantuan bagi mereka yang benar-benar tidak mampu khususnya nelayan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat Pendidikan Menengah.
4. Dengan melihat besarnya kontribusi pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak maka sudah sepatutnya jika kondisi ekonomi masyarakat nelayan menjadi perhatian khusus bagi pihak pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut. Dan tentunya memberikan sosialisasi tentang bagaimana cara menangkap dan mengelola hasil tangkapan yang baik agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi

masyarakat pesisir khususnya bagi nelayan, karena di masa reformasi sekarang ini hidup terasa berat tanpa didukung kondisi ekonomi yang mencukupi.

